

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi yang bertujuan untuk membangun masyarakat Islam yang sebenarnya, hal tersebut didasari pada maksud dan tujuannya “Menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Organisasi tersebut merupakan gerakan Islam yang bertujuan pada dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Tajdid (gerakan pembaharuan tentang pokok ajaran Islam) yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah (Kosasih & Suwarno, 2018).

Kepemimpinan Muhammadiyah memiliki beberapa tipe dalam menghadapi perkembangan zaman, dimana yang diutamakan adalah memiliki spiritualitas islam, dikarenakan kader Muhammadiyah harus memiliki kepiawaian memimpin yang memadukan antara *Hardskill* (kualitas individualitas) dan Kemampuan *Soft Skill* (Bekerja Sama, Komunikasi, dan berorganisasi), selain tipe utama, ada beberapa tipe lainnya yang diungkapkan oleh Agung Danarto yang mana: 1) Wawasan Keislaman, 2) Shalihun Likuli zaman wa Makan, 3) Memiliki Seni Kepemimpinan, 4) Paham Administratif dan Manajerial, 5) Lentur dalam dakwah, 6) kepemimpinan kolektif kolegian dan berkemajuan (Hariyanto & Septy Prasetyaning Tyas, 2021).

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdiri sejak tahun 1912, yang mana masing masing pemimpin dari era dulu hingga sekarang

memiliki karakteristik tersendiri yang berimbang pada program serta aktivitas organisasi dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya. Dalam menghadapi perbedaan dan perkembangannya, organisasi tersebut memiliki pola-pola tertentu, dimana memfokuskan dari beberapa fokus tujuan Muhammadiyah.

Terkait Muhammadiyah, sekurang-kurangnya, dapat dipilahkan dalam lima kategori, Kelima kategori tersebut adalah: (1) umum atau kapita selekta, (2) pendidikan, (3) pembaruan atau pemurnian, (4) pemikiran, dan (5) politik. Dalam menghadapi Era Globalisasi yang selaras adanya gerakan Economy Asean, dituntutnya organisasi pesantren menghasilkan pengajar dan peserta didik yang berkualitas demi dapat bersaing di dalamnya.

Pesantren-pesantren di bawah binaan persyarikatan Muhammadiyah memikul banyak tanggung jawab yang cukup besar dalam memenuhi persaingan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu peran besar yang perlu diperhatikan dalam kasus tersebut adalah keterlibatan dan inovasi kepala pesantren dalam memenuhi tuntutan global. Selain untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan pengajarnya, kepala pesantren juga diwajibkan untuk mempertahankan budaya pesantren yang sudah ditanamkan organisasi pesantren tersebut demi keberlangsungan kegiatan yang ada di dalamnya. Kondisi tersebut menjadikan proses kegiatan belajar di pesantren dapat terlaksana dengan baik dan dapat menciptakan prestasi bagi pengajar dan peserta didik, serta membentuk pesantren yang kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Sebagai pemimpin pesantren, seorang kepala pesantren harus dapat mewujudkan karismanya, karena hal tersebut menjadi salah satu faktor penting bagi peserta didik untuk mengikutinya dalam suatu struktur organisasi pesantren (Mubarak & Santosa, 2020; Santosa, 2022b; Setyawan & Santosa, 2021). Untuk melaksanakan tanggung jawab tercapainya tujuan utama pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU Sisdiknas, penyelenggara pesantren harus mampu menggerakkan, menata, dan memimpin dengan keteladanan guna mencapai tujuan bersama. Kemampuan pesantren untuk mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh peran kepala pesantren. Kemampuan kepala pesantren dalam mengelola pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pesantren (Hariyanto & Septy Prasetyaning Tyas, 2021).

Budaya pesantren dapat dipengaruhi oleh model kepemimpinan kepala atau pimpinan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pedoman setiap model kepemimpinan di pesantren selalu menghasilkan konsep inovatif yang baru dan beragam. SMP Muhammadiyah 5 Samarinda yang tercakup pada organisasi pondok Pesantren Muhammadiyah Istiqamah Samarinda, merupakan SMP Muhammadiyah yang populer dan salah satu pesantren yang terbaik di Samarinda provinsi Kalimantan Timur. Pesantren tersebut dilandasi pada visinya yaitu; “Terciptanya insan muslim yang kokoh dalam iman, tangguh dalam ilmu cakap dan mandiri serta berwawasan kebangsaan”. Pimpinan pondok pesantren istiqamah Muhammadiyah selalu berupaya untuk mengikuti perubahan zaman khususnya pada bagaimana pengembangan pondok yang

berkemajuan, mengikuti pertemuan-pertemuan terkait pengembangan pondok pesantren terutama yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah maupun *workshop* atau pelatihan-pelatihan pengembangan pesantren dari dinas pendidikan dan kebudayaan kota Samarinda. Berbekal ilmu cara menjadi pemimpin yang baik maka diharapkan dapat mengembangkan pondok pesantren istiqamah Samarinda dengan lebih maksimal. Menghadapi era globalisasi ini, SMP Muhammadiyah 5 Samarinda dapat berkembang dan bersaing di dalam provinsi, maupun luar provinsi ataupun internasional. Hal tersebut didasari pada visi pondok pesantren Istiqamah yaitu menjadikan anak didik berakhlakul karimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka kualitas iman ditingkatkan dan ibadah para santri yang terus didisiplinkan baik dari segi ilmu dan penerapan ibadah itu sendiri. Berikutnya menjadikan pondok pesantren/SMP berafiliasi dengan teknologi yaitu pembelajaran digital. Di pondok pesantren terus mengembangkan sistem digitalisasi, seperti dibidang ibadah dengan menerapkan aplikasi Gobid yaitu aplikasi yang bisa mengecek dan memberikan info-info setiap harinya tentang ibadah yang telah dilakukan santri setiap harinya dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi meliputi diantaranya sholat wajib dan sunnah, puasa sunnah, mengaji dan ibadah-ibadah lainnya.

Hal tersebut didasari pada visinya, menimbulkan gambaran pesantren yang unggul dalam aqidah, ibadah, akhlaq, keilmuan dan kebangsaan. Berdasarkan data lapangan, terlihat bahwa kepala pesantren SMP Muhammadiyah 5 Samarinda berhasil mengelola dan memimpin pesantrennya. Kepala pesantren

berhasil dalam mengembangkan sekaligus melanjutkan budaya pesantren yang tidak luput dari model kepemimpinannya yang mendapat dukungan dari guru, siswa, komite pesantren, dan masyarakat melalui dedikasi, pengalaman, kompetensi, loyalitas, dan kerja keras.

Pada awal berdirinya pesantren ini selalu mendapat hambatan dan tantangan yang cukup berat, baik secara eksternal maupun internal. Minimnya dukungan dari masyarakat dan rendahnya karakter siswa menjadi tantangan yang cukup mengganggu keberlangsungan pesantren. Berbagai masalah mengakibatkan pondok pesantren Istiqomah mengalami kesulitan, seperti perbedaan budaya antara peserta didik dari pesantren negeri menuju pesantren, dan budaya pendidik pengampu pelajaran formal dari kampus umum menuju pesantren kader Muhammadiyah. Peristiwa tersebut disebabkan karena terdapat beberapa peserta didik dan pendidik bukan dari pendidikan Muhammadiyah, dapat dibuktikan dengan data dibawah ini:

Tabel 1. 1 Komposisi Peserta Didik SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

No	Keterangan	Persentase
1	Peserta didik lulusan SD Muhammadiyah	45%
2	Peserta didik lulusan SD Non Muhammadiyah	55%

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa tantangan dan sekaligus peluang lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam membangun karakter anak didik semakin besar. Penanaman nilai-nilai kemuhammadiyahian sejak awal sangat diperlukan. Karena disadari banyak peserta didik yang terkena dampak negatif dari pengaruh budaya luar arus globalisasi.. Hal tersebut dibuktikan dari

banyaknya peserta didik yang masih kecanduan dengan *Mobile Phone*, berkata layaknya *Influencer* yang mengakibatkan banyaknya peserta didik yang masih berkata kasar dan tidak sopan terhadap pengajar dan peserta didik yang lebih tua.

Menghadapi perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, telah dilakukan penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan oleh M Lutfi Baehaqi (2019), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, yang mana penelitiannya berujuk pada penguatan karakter disiplin, hambatan yang dihadapi dalam penguatan karakter disiplin, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penguatan karakter disiplin di pesantren menengah atas berbasis *boarding school*, yang dilakukan di Muhammadiyah *Boarding School* Muhammadiyah 1 Bantul Yogyakarta (Susiyani & Subiyantoro, 2017).

Hasil penelitian adalah Penguatan karakter disiplin di MBS Muhibah Yogyakarta dilakukan melalui metodologi dan pendekatan di luar kelas dan di dalam ruang belajar atau pembelajaran. Di luar kelas, strategi dan kebijakan pesantren berupa tata tertib asrama dan pesantren, kegiatan rutin, upacara bendera, program kegiatan intra dan ekstrakurikuler, diskusi terbuka, penerapan sosialisasi, dan contohnya. sistem dan penataan ruang belajar atau pembelajaran, yang dilakukan oleh pendidik yang mencakup pemanfaatan model pembelajaran, pendekatan, kewenangan dan model. Melalui teguran, bimbingan, pengumpulan atau pemberian nilai dan sanksi terhadap pelanggaran, pengawasan dan perlakuan terhadap peserta didik atau peserta didik, serta penerapan *darul aqum*, atau penguatan nilai-nilai keislaman bagi

guru, kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan upaya untuk mengatasi hambatan.

Selain dari persiapan pesantren menghadapi karakter peserta didik, terdapat penelitian lainnya yang diteliti oleh Andri Septilinda Susiyani & Subiyantoro (2017), hal ini betajuk pada kurang optimalnya manajemen lembaga pendidikan islam terutama pondok pesantren. Hasil penelitiannya adalah Penyelenggaraan manajemen pendidikan “*Boarding School;*” di MBS Yogyakarta nampak pada diuraikannya proses manajemen mulai dari *planning, organizing, actuating,* dan *Controlling* pada beberapa ruang lingkup manajemen pendidikan Islam, seperti manajemen pengembangan kurikulum, manajemen pengelolaan sarana dan Prasarana, Manajemen Pemberdayaan sumber daya manusia serta manajemen peserta didik di MBS Yogyakarta. kemudian dalam manajemen pendidikan MBS Yogyakarta dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam, memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai nilai tujuan pendidikan Islam, khususnya pada tujuan pendidikan umum di indonesia. Faktor pendukung terstrukturnya MBS *Boarding School* Yogyakarta adalah menerapkan pendidikan yang terintegrasi yakni memadukan antara pendidikan umum (Diknas) dan Agama (Pondok Pesantren) .

Melalui data di atas, menarik untuk diteliti karena memungkinkan pembaca melihat dari sudut pandang lain mengenai *boarding school*, yakni menelaah kepemimpinan kepala pesantren dalam mengelola pesantren yang memiliki karakter dengan berlandaskan pada visi pondok Pesantren Istiqamah yaitu

“Terciptanya Insan Muslim yang Kokoh Dalam Iman, Tangguh Dalam Ilmu Cakap dan Mandiri serta Berwawasan Kebangsaan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pemahaman nilai-nilai agama dan budaya Muhammadiyah yang minim pada peserta didik dan pendidik
2. Kesadaran beribadah yang rendah pada peserta didik dan pendidik.
3. Prestasi dan moralitas peserta didik menurun disebabkan oleh perubahan zaman.
4. Kemampuan pendidik dalam memahami visi pimpinan masih rendah.
5. Perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya Muhammadiyah.
6. Kemajuan Teknologi yang sangat cepat, berakibat pada lambatnya penyesuaian pengajar tua dalam pengajaran melalui teknologi

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan fokus pada masalah rendahnya karakter siswa dan terbatasnya kemampuan pendidik pada awal-awal berdirinya pesantren, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Model Kepemimpinan Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana model kepemimpinan dalam pembaharuan pendidikan di pondok pesantren SMP Muhammadiyah 5 Istiqomah?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap model kepemimpinan pembaharuan di SMP Muhammadiyah 5 Istiqomah Samarinda.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca: Memberikan informasi dan menganalisis mengenai model kepemimpinan Muhammadiyah. Memberikan informasi dan menganalisis mengenai keunggulan model kepemimpinan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Istiqomah. Memberikan informasi dan menganalisis mengenai kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan prestasi.
2. Bagi Pesantren: Memudahkan penyebaran informasi mengenai keunggulan yang ada di Pondok Pesantren Istiqomah Samarinda.
3. Bagi Peneliti Lain: Sebagai syarat untuk memenuhi pendidikan Strata 2 (S2) dalam bentuk thesis sebagai tugas akhir mahasiswa.